



## PELATIHAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK BERBASIS STRATEGI METAKOGNISI PADA GURU KELAS SD

Jumanto<sup>1\*</sup>, Sarafuddin<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi, Indonesia, [antokarof@gmail.com](mailto:antokarof@gmail.com)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Slamet Riyadi, Indonesia, [sarafuddinmj11@gmail.com](mailto:sarafuddinmj11@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 yang mengusung penguatan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan, khususnya Sekolah Dasar. Melalui kurikulum 2013 ini, pemerintah berharap pendidikan dapat menyeimbangkan antara kemampuan intelektualitas dan penguatan karakter peserta didik. Gugus Sekolah Dasar. Di gugus Wahidin Sudirohusodo kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, yang terdiri dari 7 SD sudah melaksanakan penguatan pendidikan karakter tetapi masih terkendala. Banyak guru yang kurang memahami konsep pendidikan karakter sehingga implementasi pendidikan karakter masih lemah. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam melakukan penguatan pendidikan karakter berbasis strategi metakognisi sehingga menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang ada. Metode pelaksanaan meliputi: (1) persiapan yang terdiri dari survei, perijinan, dan pemberian motivasi bagi guru yang mengikuti pelatihan (2) pelaksanaan program, meliputi tahap pendahuluan, tahap sosialisasi dan audiensi, tahap pelatihan, serta tahap evaluasi akhir. Dari 7 SD yang mengikuti pelatihan, semuanya mampu membuat draft kebijakan pembiasaan penguatan karakter sesuai strategi metakognisi.

**Kata Kunci:** Pelatihan; Pendidikan Karakter; Strategi Metakognisi.

**Abstract:** *The current curriculum is the 2013 curriculum which carries out strengthening character education at every level of education, especially elementary schools. Through the 2013 curriculum, the government hopes that education can balance intellectual abilities and strengthen the character of students. Elementary School Cluster. In the Wahidin Sudirohusodo cluster, Jumapolo sub-district, Karanganyar Regency, which consists of 7 elementary schools, they have implemented character education strengthening but are still having problems. Many teachers do not understand the concept of character education so that the implementation of character education is still weak. This service program aims to improve teacher understanding in strengthening character education based on metacognition strategies so that it becomes one of the solutions to existing problems. Methods of implementation include: (1) preparation consisting of surveys, licensing, and providing motivation for teachers participating in training (2) program implementation, including the preliminary stage, socialization and hearing stages, training stage, and final evaluation stage. Of the 7 elementary schools that participated in the training, all of them were able to draft a policy of character strengthening habituation according to the metacognition strategy.*

**Keywords:** *Training; Character Education; Metacognition Strategies.*



#### Article History:

Received : 21-09-2022  
Revised : 02-10-2022  
Accepted : 14-10-2022  
Online : 18-01-2023



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

### A. PENDAHULUAN

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 dijelaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan

kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara” (Undang-undang Republik Indonesia No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan, pemerintah selalu menyempurnakan kurikulum. Kurikulum yang berlaku saat ini adalah kurikulum 2013 yang mengusung penguatan pendidikan karakter disetiap jenjang pendidikan, khususnya di Sekolah Dasar. Pemerintah berharap bahwa praktik kurikulum 2013 ini dapat menyeimbangkan antara kemampuan intelektualitas dan penguatan karakter peserta didik. Banyak fakta membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang maju bukan disebabkan bangsa tersebut memiliki sumber daya alam yang berlimpah, melainkan bangsa yang memiliki karakter unggul seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab dan lainnya. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai pada 2010 (Kemdikbud, 2017).

Pendidikan karakter itu sendiri mengarahkan pada cara berpikir dan prilaku dari siswa yang kelak akan menjadi tulang punggung bangsa. Karakter itu sendiri termanifestasi dalam sifat dan perbuatan untuk selaras dengan budaya bangsa. Indonesia yang selama ini telah melekat. Pengaruh modernisasi dan globalisasi yang memberikan banyak warna dalam kehidupan remaja memang harus dibentengi dengan pembelajaran karakter. Boleh dikatakan bahwa pendidikan karakter adalah usaha untuk penanaman nilai-nilai pada siswa melalui berbagai macam cara untuk menjadikan mereka sebagai individu yang berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Implementasi pendidikan karakter di Indonesia bersumber pada Pancasila yang selama ini menjadi dasar penting. Adapun pengembangan dari pendidikan karakter dipandu dengan buku dari pemerintah, yang selanjutnya diolah lebih mendalam oleh sekolah masing-masing yang menguasai keadaan secara langsung. Pendidikan karakter tidak dibentuk dalam satu mata pelajaran khusus namun muatan pendidikan karakter diimplementasikan ke semua mata pelajaran di Sekolah Dasar (Bachrudin & Kasriman, 2022). Penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat

diimplementasikan melalui mata pelajaran misalnya Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama (Nuhamara, 2018). Penanaman pendidikan karakter dapat juga dilakukan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (Sari, 2021). Namun terdapat penelitian yang menunjukkan penguatan Pendidikan Karakter melalui mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan belum berhasil dengan baik karena proses yang terjadi dalam pembelajaran pendidikan lebih menekankan dalam prestasi sedangkan manajemen afektif/sikap diabaikan (Insani et al., 2021).

Penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan budaya sekolah yaitu melalui kegiatan rutin disekolah yang dilakukan secara periodik atau rutin (Susilo & Ramadan, 2021). Namun juga terdapat penelitian yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui budaya sekolah ini memiliki beberapa hambatan diantaranya berasal dari guru itu sendiri, dari sekolah dan dari siswa (M. Amelia & Ramadan, 2021). Maka itu, tidak mengherankan jika implementasi pendidikan karakter di tiap-tiap sekolah memiliki wacana dan praktik yang berbeda-beda karena keadaan di tiap sekolah juga berbeda.

Gugus Wahidin Sudirohusodo berada di kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, terdiri dari 7 Sekolah Dasar. Model yang digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di 7 SD tersebut adalah dengan implementasi dalam kegiatan pembelajaran; dan implementasi diluar pembelajaran. Implementasi dalam kegiatan pembelajaran terdiri dari perencanaan kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran. Implementasi dalam kegiatan diluar pembelajaran terbagi menjadi 2 yaitu kultur sekolah dan ekstrakurikuler. Kultur sekolah terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan terprogram, keteladanan oleh guru, dan pengondisian lingkungan. Di 7 SD tersebut penguatan pendidikan karakter sudah dilaksanakan tetapi masih terdapat kendala antara lain.

- a) Pelatihan untuk Kepala Sekolah dan Guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang, sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah.
- b) Implementasi pendidikan karakter masih lemah dan belum terstruktur dalam kebijakan dan pembiasaan yang teratur.
- c) Pembelaaran daring dari rumah yang dilaksanakan selama pandemi covid-19 kemarin menadikan pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah terkendala.

Berdasarkan masalah di atas, maka dilakukan program pengabdian berupa pelatihan penguatan pendidikan karakter pada guru kelas SD di Gugus Wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Jumapolo, Karanganyar. Program pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru dalam melakukan penguatan pendidikan karakter berbasis strategi

metakognisi sehingga menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang ada. Livingstone mendefinisikan metakognisi sebagai *thinking about thinking* atau berpikir tentang berpikir. Metakognisi adalah kemampuan berpikir di mana yang menjadi objek berpikirnya adalah proses berpikir yang terjadi pada diri sendiri (Livingston, 2003; Schoenfeld, 2016). Metakognisi juga didefinisikan sebagai suatu kesadaran terhadap aktivitas kognisi seseorang (Febrina & Mukhidin, 2019). Metakognisi terkait tentang dua dimensi berpikir, (1) *selfawareness of cognition*, yaitu kesadaran seseorang tentang cara berpikirnya (2) *selfregulation of cognition*, yaitu kemampuan seseorang menggunakan kesadarannya untuk mengatur proses berpikirnya (Blakey & Spence, 1990). Dalam perkembangannya, metakognisi bukan hanya terkait dengan kesadaran seseorang akan proses berpikirnya, regulasi terhadap proses berpikirnya tetapi juga terkait evaluasi terhadap proses berpikirnya (Magiera & Zawojewski, 2011; Wilson & Clarke, 2004). Dengan demikian metakognisi adalah pengetahuan yang disertai dengan kesadaran dan kontrol seseorang terhadap proses dan hasil berpikirnya.

Strategi metakognisi merupakan strategi yang melatih seseorang untuk memikirkan cara berpikir mereka dan bagaimana proses kognitifnya. Sehingga strategi metakognisi mengacu pada peningkatan kesadaran diri dalam berpikir dan belajar. Dengan adanya kesadaran dalam, maka mereka akan mampu mengawal pikirannya melalui tahapan merencanakan/merancang, memantau/memonitor dan menilai mengevaluasi apa yang telah dipelajarinya (Sucipto, 2017). Secara sederhana strategi metakognisi terdiri dari tiga langkah kegiatan, yaitu *planning*, *monitoring*, dan *evaluating*. Tiga tahapan tersebut diharapkan berpengaruh positif terhadap implimentasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Selain itu terdapat beberapa penelitian yang membuktikan bahwa strategi metakognisi ini memiliki hubungan dan dampak terhadap pendidikan karakter (R. Amelia, 2012; Azmi et al., 2020).

## B. METODE PELAKSANAAN

Langkah awal yang dilakukan adalah menyesuaikan paradigma para kepala sekolah di 7 SD di Gugus Wahidin Sudirohusodo, melalui melalui diskusi dan penjelasan latar belakang serta tujuan program yang diterapkan sekaligus memberikan motivasi kepada guru agar kegiatan ini dirasakan sebagai kebutuhan untuk mereka jalankan. Selanjutnya kegiatan pelatihan penguatan pendidikan karakter terdiri dari lima tahapan, yaitu.

### a. Tahap Pendahuluan

Tahap ini dipersiapkan surat ijin dengan pihak terkait, mempersiapkan tempat pelatihan, mempersiapkan materi, alat dan bahan.

b. Tahap Sosialisasi dan Audiensi

Sosialisasi mengenai teknis pelatihan penguatan pendidikan karakter kepada kepala sekolah, serta keuntungan dari pelaksanaan program pelatihan yang ditawarkan.

c. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan

Pada tahap ini pelatihan dilaksanakan berupa workshop yang terdiri dari penjelasan mengenai pendidikan karakter, dan penjelasan mengenai strategi metakognisi. Selanjutnya guru akan membuat draft kebijakan pembiasaan pendidikan karakter berbasis strategi metakognisi.

d. Tahap Evaluasi Akhir

Evaluasi kegiatan berupa mengevaluasi pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter berbasis strategi metakognisi.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil yang dicapai adalah guru guru kelas SD di gugus Wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Jumapolo, Karanganyar memiliki pemahaman dan keterampilan dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter peserta didik melalui strategi metakognisi. Pemahaman dan keterampilan menerapkan strategi metakognisi akan meningkatkan kompetensi guru dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter. Hal ini berdasarkan evaluasi dan simulasi pada pelatihan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diketahui bahwa yang semula peserta belum memahami strategi metakognisi untuk penguatan pendidikan karakter, maka setelah kegiatan kemampuan dan ketrampilan guru meningkat. Hasil kuesioner tanggapan guru terhadap pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1.** Tanggapan Guru Terhadap Pelaksanaan Pengabdian.

No.	Pernyataan	Persentase (%)			
		SS	S	KS	TS
1.	Saya merasa sangat tertarik dan ingin tahu tentang materi pengabdian yang akan diberikan.	60%	40%	0%	0%
2.	Saya merasa kegiatan pengabdian semacam ini tidak memberikan manfaat bagi pengembangan pembelajaran di sekolah.	0%	0%	0%	100%
3.	Saya merasa senang karena materi yang diberikan sangat saya butuhkan dalam pembelajaran.	60%	40%	0%	0%
4.	Saya merasa materi yang diberikan terlalu sulit dan tidak bisa saya pahami.	0%	0%	60%	40%
5.	Kegiatan pengabdian telah dilakukan dengan metode yang tepat sehingga saya dapat mengerti materi yang	30%	70%	0%	0%

No.	Pernyataan	Persentase (%)			
		SS	S	KS	TS
	disampaikan.				
6.	Saya merasa terpaksa ikut pengabdian ini sebab saya sangat awam dengan materi yang diberikan.	0%	0%	20%	80%
7.	Saya merasakan manfaat yang signifikan setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini.	40%	60%	0%	0%
8.	Setelah mengikuti pengabdian ini, saya merasa mendapatkan semangat dan inspirasi baru.	40%	60%	0%	0%
9.	Saya akan mulai mengaplikasikan materi pengabdian ini untuk menunjang pembelajaran di sekolah.	40%	60%	0%	0%
10.	Saya berharap kembali dilibatkan kegiatan yang sejenis di waktu yang akan datang.	40%	60%	0%	0%

Butir pernyataan positif yaitu pada nomor 1,3,5,7,8,9, dan 10 sedangkan butir negatif pada pernyataan 2,4, dan 6. Butir pernyataan positif dengan persentase jawaban sangat setuju tertinggi adalah pada butir nomor 1 dan 2 dengan perolehan 60%. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru merasa senang karena materi yang diberikan sangat dibutuhkan dalam penguatan pendidikan karakter. Sedangkan butir negatif dengan persentase tertinggi adalah butir nomor 2 dengan persentase 100% menjawab tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru merasa kegiatan pengabdian memberikan manfaat bagi penguatan pendidikan karakter di sekolah. Hasil analisis tanggapan guru terhadap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa materi pelatihan sangat diminati dan dibutuhkan guru. Guru merasakan manfaat dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan karena dapat menjadi wawasan keilmuan baru dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah. Semua guru SD di gugus wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Jumapolo, Karanganyar yang hadir dalam pelatihan tersebut menyatakan bahwa akan mengaplikasikan strategi metakognisi dalam melaksanakan penguatan pendidikan karakter peserta didik.

## 2. Pembahasan

Target yang direncanakan bahwa dari jumlah peserta yang mengikuti pelatihan yaitu 25 orang diharapkan 75% peserta yang hadir yaitu 17 orang, tetapi pada pelaksanaannya yang hadir 23 orang (92%). Hal tersebut menunjukkan bahwa guru-guru antusias untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat. Hal ini dirasa cukup berhasil mengingat bahwa guru yang hadir melebihi target. Adapun 2 guru yang belum dapat hadir, karena bertepatan dengan jadwal kegiatan diklat P3K yang dilakukan dinas.

Semua SD yang ada di gugus Wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Jumapolo, Karanganyar saat ini menerapkan kurikulum 2013 dalam semua tingkat kelasnya. Dengan memahami penguatan pendidikan karakter peserta didik berbasis strategi metakognisi maka Kepala Sekolah dan guru dapat membuat kebijakan pembiasaan pendidikan karakter dan menerapkan dalam keseharian. Sehingga Kepala Sekolah dan guru sebagai peserta pelatihan bukanlah objek pasif tetapi juga aktif menerapkan model tersebut. Luaran yang dihasilkan berupa draft kebijakan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah berbasis strategi metakognisi. Untuk mempermudah menerapkannya maka akan dilakukan pendampingan penerapan kebijakan dengan bantuan mahasiswa yang juga anggota program pengabdian ini.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Simpulan yang didapat adalah Pelatihan penerapan strategi metakognisi mampu meningkatkan pemahaman dan keterampilan Kepala Sekolah dan guru kelas SD di gugus wahidin Sudirohusodo terkait penguatan pendidikan karakter peserta didik. Kepala Sekolah dan Guru dapat merancang kebijakan penguatan pendidikan karakter berbasis strategi metakognisi.

Sedangkan saran yang dapat diberikan adalah untuk meningkatkan upaya penguatan pendidikan karakter pada kurikulum yang baru yaitu Kurikulum Merdeka, sebaiknya dilakukan workshop/pelatihan pada Kepala Sekolah dan Guru

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) Universitas Slamet Riyadi Surakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada juga kepada segenap Kepala Sekolah dan Guru anggota gugus Wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Jumapolo, Karanganyar yang telah mengikuti kegiatan pengabdian ini.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548–5555. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Amelia, R. (2012). *Kemampuan guru biologi tersertifikasi dalam pengembangan desain pembelajaran dan pendidikan karakter serta capaian metakognisi siswa dalam mata pelajaran biologi SMA swasta di Kabupaten Jember*. UNIVERSITAS JEMBER.
- Azmi, I., Jufri, A. W., & Makhrus, M. (2020). Learning Tools with Inquiry

- Models Integrated of Character Education Irham. *Lensa : Jurnal Kependidikan Fisika*, 8(1), 17–24.
- Bachrudin, A. A., & Kasriman. (2022). Analisis Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Multikultural pada Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Blakey, E., & Spence, S. (1990). *Developing metacognition*. ERIC Digest. <https://www.ericdigests.org/pre-9218/developing.htm>
- Febrina, E., & Mukhidin. (2019). Metakognitif sebagai Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi pada Pembelajaran Abad 21. *Edusentris, Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 25–32.
- Undang-undang Republik Indonesia No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). <https://doi.org/10.1111/j.1651-2227.1982.tb08455.x>
- Insani, G. N., Dewi, D., & Furnamasari, Y. F. (2021). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8154.
- Kemdikbud. (2017). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter* (Dr. Liliana Muliastuti (ed.)). TIM PPK Kemendikbud.
- Livingston, J. A. (2003). *Metacognition : An Overview*.
- Magiera, M. T., & Zawojewski, Judith S. (2011). Characterizations of Social-Based and Self-Based Contexts Associated With Students ' Awareness , Evaluation , and Regulation of Their Thinking During Small-Group Mathematical Modeling. *Journal for Research in Mathematics Education*, 42(5), 486–520.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jaffray*, 16(1). <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Sari, W. N. (2021). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPS. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 10–14. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Schoenfeld, A. h. (2016). Learning to Think Mathematically : Problem Solving , Metacognition , and Sense Making in Mathematics berkeley. *JOURNAL OF EDUCATION*, 196(2). <https://doi.org/10.1177/002205741619600202>
- Sucipto. (2017). Pengembangan Ketrampilan Berpikir Tingkat Tinggi dengan Menggunakan Strategi Metakognitif Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan*, 2(1), 63–71.
- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>
- Wilson, J., & Clarke, D. (2004). Towards the Modelling of Mathematical Metacognition. *Mathematics Education Research Journal*, 16(2), 25–48.

## DOKUMENTASI KEGIATAN



**Gambar 1.** Koordinasi dengan Kepala Sekolah di gugus Wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Jumapolo.



**Gambar 2.** Pelaksanaan pengabdian masyarakat di gugus Wahidin Sudirohusodo, Kecamatan Jumapolo.